

**DECORATIVE DECORATIONS IN GOLD THREAD SHOWN ON
AISLES AND WOMEN'S BRIDE CLOTHES IN NARAS, PARIAMAN
CITY**

**STUDI TENTANG RAGAM HIAS SULAMAN BENANG EMAS PADA
PAKAIAN PENGANTIN WANITA DAN PELAMINAN DI NARAS KOTA
PARIAMAN**

Dilla Annisa Putri ¹, Yuliarma ²

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang Sumatera Barat, 25131, Indonesia

Email: dilla.annisap@gmail.com, yuliarmaincim@yahoo.com

Submitted: 2022-02-21

Published: 2022-12-31

DOI: <http://dx.doi.org/10.24036/jpk/vol14-iss02/1005>

Accepted: 2022-12-31

URL: <http://jpk.pj.unp.ac.id/index.php/jpk/article/view/1005>

Abstract

An overview of the characteristics of motif design, including motif design, decorative patterns, placement of motifs, color combinations, and gold thread embroidery techniques on wedding dresses and aisles in Naras Kota Pariaman, is presented in this study. The method used is descriptive qualitative with the main data needed in the form of primary data and secondary data. Data were collected through observation, interview, and documentation techniques. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To get the validity of the data obtained through triangulation. The results of this study are 1) The design characteristics of the motifs used in gold thread embroidery products sourced from nature (naturalists) are clam flowers which are stylized into ornamental shapes, other motifs used are roses, jasmine flowers, orchids, kaladi leaves, sunflowers, kaluak paku, animal motifs such as lions and peacocks. The decorative patterns used include standing edge decorative patterns, climbing edge decorative patterns, roadside decorative patterns, hanging edge decorative patterns, rectangular fillings, triangular field fillings, and sowing patterns. The placement of motifs on the wedding dress includes the neck, sleeves, bottom of the shirt, the back of the shirt, tokah, while on the aisle the placement of gold thread embroidery motifs on banta gadang, lansia, tabia, lidah-lidah, ondas-ondas, angkin, and Dalamak. 2) The color combination in this embroidery product uses a primary base color, and a combination of neutral colors, monochromatic color combinations, and complementary color combinations. 3) The gold thread embroidery technique used is first to prepare the tools and materials, make the motif on paper/directly on the cloth, trace the motif, embroider the motif using gold or silver thread and then wrap it with ordinary thread using the sewing technique, then done. The materials used for wedding dresses are satin, velvet, and bridal, while for the aisle the materials are satin and velvet used.

Keywords: *gold thread embroidery, wedding dress, aisle, Pariaman.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri khas desain motif yang terdiri dari desain motif, pola hiasan, dan penempatan motif, kombinasi warna pada produk sulaman benang emas, dan teknik menyulam sulaman benang emas pada pakaian pengantin wanita dan pelaminan di Naras Kota Pariaman. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data utama yang diperlukan berupa data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi. Hasil penelitian ini adalah 1) Ciri khas desain motif yang digunakan pada produk sulaman benang emas bersumber dari alam (naturalis) yaitu bunga karang yang distilasi menjadi bentuk dekoratif, motif lainnya yang digunakan yaitu motif bunga mawar, bunga melati, bunga anggrek, daun *kaladi*, bunga matahari, *kaluak paku*, motif hewan seperti singa dan burung merak. Pola hias yang digunakan meliputi pola hias pinggir berdiri, pola hias pinggir memanjat, pola hias pinggir berjalan, pola hias pinggir bergantung, mengisi bidang segiempat, mengisi bidang segitiga, dan pola tabur. Penempatan motif pada pakaian pengantin meliputi bagian leher, lengan, bawah baju, belakang baju, *tokah*, sedangkan pada bagian pelaminan penempatan motif sulaman benang emas di *banta gadang*, *lansia*, *tabia*, *lidah-lidah*, *ondas-ondas*, *angkin*, dan *dalamak*. 2) Kombinasi warna pada produk sulaman ini menggunakan warna dasar warna primer, kombinasi warna netral, kombinasi warna monokromatis dan kombinasi warna komplementer. 3) Teknik menyulam sulaman benang emas yang digunakan yang pertama menyiapkan alat dan bahan, membuat motif pada kertas/ langsung ke kain, meniplak motif, menyulam motif menggunakan benang emas atau perak kemudian dibalut dengan benang biasa menggunakan teknik tusuk balut, lalu finishing. Bahan yang digunakan untuk baju pengantin bahan satin, beludru, dan bridal, sedangkan untuk pelaminan bahan saten dan beludru.

Kata kunci: *Sulaman Benang Emas, Pakaian Pengantin Wanita, Pelaminan, Pariaman*

Pendahuluan

Pada umumnya setiap daerah mempunyai ciri khas dalam membuat perlengkapan pengantin dan pelaminan salah satunya berada di daerah Sumatera Barat yaitu Kota Pariaman. Kerajinan yang terkenal di daerah ini adalah sulaman yang diberi nama sulaman indah naras karena usaha sulaman ini terdapat di Desa Naras Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. Salah satu dari kerajinan sulaman ini adalah sulaman benang emas yang memiliki keunggulan dari segi ekonomi dan keindahan yang mana pekerjaan ini sudah dilakukan turun-temurun oleh para perempuan yang ada di Naras.

Sulaman benang emas (*suji batakik*) yaitu sulaman dengan jahitan ikat.. Batakik berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti terikat (Sativa, 1999:72). Sulam benang emas adalah sulaman yang bertujuan menghias kain dengan menggunakan benang emas sehingga berbentuk hiasan garis yang bersambung (Wasia, 2009:85). Sulaman benang emas merupakan kerajinan tradisional dengan teknik menghias kain dilakukan dengan mengikat benang emas menggunakan teknik balut pada permukaan kain yang membentuk garis bersambung sehingga terbentuk sebuah motif yang memberikan kesan indah dan mewah. Keunggulan dari sulaman benang emas ini adalah memiliki nilai seni yang tinggi, teknik jahit yang halus dan tampilan produk sulaman yang bervariasi dalam hal bentuk motif dan penempatan motif sulaman. Oleh karena itu, harga sulaman benang emas termasuk harga yang mahal dan masih di gemari oleh beberapa kalangan masyarakat Pariaman.

Bentuk motif yang digunakan pada sulaman benang emas di Naras ini memiliki ciri khas yaitu bersumber dari bentuk naturalis yaitu bunga karang yang distilasi menjadi bentuk dekoratif. Bentuk motif-motif lainnya yang distilasi dari bentuk naturalis dan geometris, seperti bunga, daun, dan hewan (naturalis), motif geometris yang

dikombinasikan terdiri dari segitiga, segiempat, dan lingkaran yang dibuat menjadi bentuk ragam hias dekoratif. Bentuk ragam hias yang telah dijabarkan di atas dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu naturalis, geometris, dan dekoratif (Yuliarma, 2016:69).

Warna pada produk sulaman benang emas terutama produk pelaminan adalah berwarna merah mengandung lambang kebenaran dan tahan uji, kuning mengandung kebesaran raja/ keagungan, dan hitam mengandung lambang kearifan dan kepemimpinan (Raudha Thaib, 2014:53). Sedangkan untuk produk pakaian pengantin terdapat tiga warna sesuai dengan adat Minangkabau adalah merah, hitam, dan kuning. Namun pada saat sekarang ini warna yang digunakan pada produk sulaman benang emas sudah banyak bervariasi tidak hanya merah saja.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Novia sebagai pemilik Sulaman Karya Frima pada tanggal 5 September 2020 mengatakan bahwa pada pelaminan tradisional di Naras ini menggunakan warna merah, kuning, hijau dan hitam. Namun di toko mereka hanya menggunakan warna merah dan cream saja, untuk hiasannya yang masih menggunakan sulaman benang emas seperti *banta gadang*, *lansia*, *lidah-lidah*, *dalamak*, dan *tabia*. Selanjutnya hasil wawancara penulis pada 16 Desember 2021 dengan Ibu Fitrinawati pemilik Sulaman Indah Mayang menyatakan bahwasanya pakaian pengantin zaman dahulu warna yang digunakan pada pakaian pengantin adalah warna merah, berbahan beludru dan dihiasi dengan sulaman benang berwarna emas, memiliki ciri khas motif yang terinspirasi dari bunga karang yang distilasi menjadi ragam hias bentuk dekoratif.

Dari segi teknik menyulam, yang masih mengerjakan pekerjaan ini pada umumnya ibu-ibu rumah tangga yang menjadikan kerajinan sulaman benang emas ini sebagai kerjaan tambahan, karena khususnya remaja yang minatnya berkurang untuk mempelajari bagaimana membuat suatu kriya melalui sulaman benang emas ini, sehingga menyebabkan teknik menyulam kurang diketahui oleh orang lain terutama anak remaja, hal ini disebabkan mulai berkurangnya orang yang pandai dalam menyulam terutama sulam benang emas di Desa Naras ini. Teknik menyulam sulaman benang emas ini dikerjakan dengan tangan. Dalam menyulam benang emas menggunakan dua benang yaitu benang emas atau perak dan benang jahit, yang mana benang jahit biasa berfungsi untuk membalut benang emas sesuai dengan motif yang telah dilukis sebelumnya.

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan, penulis tertarik meneliti tentang keunggulan dari sulaman benang emas terutama pada produk pakaian pengantin dan pelaminan di Naras meliputi ciri khas desain motif, kombinasi warna, dan teknik menyulam.

Metode

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan, memahami suatu fenomena yang terjadi sesuai pada masa sekarang. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian (Moleong, 2006:6) Data utama diperoleh dari data yang berhubungan dengan objek penelitian dengan cara observasi dan wawancara yang terdiri dari desain motif sulaman benang emas, kombinasi warna, dan teknik menyulam, dan data sekunder didapatkan melalui dokumentasi, dan kajian teori. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik usaha sulaman yaitu sulaman indah mayang, sulaman karya frima, dan sulaman indah tiga putri. Analisis data didapatkan melalui reduksi data, sajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk mendapatkan keabsahan data diperoleh melalui hasil pengamatan dan triangulasi.



Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa desain motif sulaman benang emas pada pakaian pengantin dan pelaminan di Naras Kota Pariaman menggunakan motif bunga karang, motif bunga melati, motif bunga mawar, motif bunga matahari, motif bunga anggrek, motif kaluak paku, motif daun keladi, motif hewan seperti motif singa. Kombinasi warna yang digunakan pada produk sulaman benang emas ini menggunakan warna dasar merah (primer), kemudian kombinasi warna netral, kombinasi warna komplementer, dan kombinasi warna monokromatis. Teknik sulaman yang dilakukan dengan tangan, menggunakan dua benang yaitu benang emas dan benang jahit biasa yang dibalut menggunakan tusuk balut.

1. Desain Motif Sulaman Benang Emas

a. Desain Motif Pada Produk Pakaian Pengantin

1) Desain Motif

Berdasarkan hasil penelitian desain motif yang ditemukan pada produk pakaian pengantin di Naras Kota Pariaman adalah motif bunga karang yang menjadi ciri khas motif di daerah ini, dan juga terdapat motif lainnya yaitu di produk pakaian pengantin terdapat motif bunga karang, bunga melati, bunga mawar, bunga bintang dan kaluak paku.

Motif merupakan suatu dasar untuk menciptakan suatu kerajinan dan menjadi bagian dari ragam hias. Motif merupakan desain yang dibentuk dari berbagai macam garis yang dipengaruhi oleh bentuk stilasi benda dan memiliki ciri khas sendiri (Suhersono, 2006:10). Jenis ragam hias yang dapat diterapkan untuk menghias suatu benda dibedakan menjadi 3 macam yaitu, geometris, naturalis, dan dekoratif (Ernawati, 2008:387).

2) Pola Hias dan Penempatannya

Pola hias merupakan rangkaian atau susunan motif yang dibuat dengan jarak dan ukuran tertentu pada sebuah bidang agar dapat digunakan dalam menghias. Pola hias dibedakan menjadi empat bagian terdiri dari pola tabur, pola pinggir, pola mengisi bidang dan pola bebas (Yenni Idrus, 2017:31). Menurut Yuliarma (2016:180) pola hias dibedakan menjadi pola pinggiran dan pola mengisi bidang. Pada pakaian pengantin wanita di Naras Kota Pariaman pola hias yang digunakan adalah pola pinggir seperti pola pinggir berdiri, pola pinggir bergantung, pola pinggir memanjat, dan pola pinggir berjalan, selain itu juga pola mengisi bidang segitiga dan pola tabur.

Penempatan motif pada produk pakaian pengantin wanita di Naras Kota Pariaman dibagian bawah baju, leher, dada, bagian belakang baju, lengan dan ujung lengan, dan dibagian tokah.

b. Desain Motif Pada Pelaminan

1) Desain Motif

Berdasarkan hasil penelitian mengenai desain motif sulaman benang emas pada pelaminan ditemukan motif bunga karang, bunga mawar, bunga matahari, bunga anggrek, bunga melati, daun keladi, dan kaluak paku. Motif merupakan pola yang dirancang pada kain yang telah diberi gambar (Rosma, 1997:115). Menurut Esde (1994:38) motif yang terdapat pada sulaman adalah motif flora seperti bunga matahari, mawar, melati, tanjung, kaluak paku, sedangkan motif fauna adalah burung merak, burung bergerai, kupu-

kupu, itik, dan motif geometris berbentuk garis lengkung, lingkaran, segitiga, segiempat, dan lain-lain.

2) Pola Hias dan Penempatannya

Pola hias merupakan susunan motif yang dibuat dengan jarak dan ukuran tertentu pada sebuah bidang agar dapat digunakan dalam menghias, menurut Yusmerita (1992:5) pola hias dibedakan atas empat macam seperti pola pinggiran, mengisi bidang, pola tabur/serak, dan pola bebas. Diikuti Yenni Idrus (2017:31) pola hias dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu: pola tabur, pola pinggir, mengisi bidang dan pola bebas. Pada pelaminan di Naras Kota Pariaman pola hias yang digunakan adalah pola pinggiran seperti pola pinggir berdiri, pola pinggir memanjat, pola pinggir berjalan, pola mengisi bidang seperti mengisi bidang segiempat, mengisi segitiga, dan tabur. Penempatan motif pada bagian-bagian pelaminan yang peneliti temukan di Naras Kota Pariaman yaitu *banta gadang, lansia, tabia, ondas-ondas, lidah-lidah, angkin dan dalamak*.

2. Kombinasi Warna Pada Produk Sulaman Benang Emas

Warna yang digunakan pada produk sulaman benang emas ini menggunakan warna bahan yang berbeda dengan menggunakan warna yang terang maupun warna yang lebih lembut yang membentuk suatu keindahan. Warna merupakan unsur yang menonjol dalam sebuah desain, sesuai dengan pendapat Yuliarma (2016:108) warna merupakan unsur desain yang menonjol dan memiliki daya tarik tinggi terhadap penampilan seseorang dan keindahan produk desain. Menurut Ernawati (2008:205) warna dapat dikelompokkan menjadi 5 macam yaitu warna primer, sekunder, intermediet, tertier, dan kuartier. Pada warna dasar yang digunakan dalam produk sulaman benang emas ditemukan warna merah (primer).

Warna produk yang dikombinasikan menggunakan tingkatan warna dengan menggunakan 2 macam warna yang berbeda baik itu warna terang ataupun warna yang lembut. Menurut Pipin (2009:6) kombinasi warna dikelompokkan atas 6 macam yaitu kombinasi nuans, kombinasi harmonis, kombinasi komplementer, kombinasi kontras, kombinasi polikromatis, dan kombinasi netral. Diikuti menurut Eswendi (1985:10) Kombinasi warna dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu: kombinasi monokromatis, kombinasi analog, dan kombinasi komplementer. Dari pendapat di atas dapat diketahui ada 8 jenis kombinasi warna, namun yang hanya peneliti temui dilapangan ada 3 jenis kombinasi warna yang digunakan pada produk sulaman benang emas yaitu kombinasi netral, kombinasi monokromatis dan kombinasi komplementer.

Pada produk sulaman benang emas di Naras Kota Pariaman untuk pakaian pengantin menggunakan warna bajunya merah dan merah dengan hijau yang mana merupakan warna primer dan kombinasi warna komplementer. Pada produk pelaminan menggunakan warna merah, cream, dan hitam. Untuk hiasan motif menggunakan kombinasi warna emas dan warna keseluruhannya merupakan kombinasi warna netral.

3. Teknik Menyulam

Teknik menyulam merupakan cara atau keahlian dalam membuat barang-barang sulaman yang menggunakan kain, benang, jarum, alat pembedangan dan sebagainya sehingga menghasilkan suatu karya yang indah. Dalam teknik menyulam benang emas biasanya pengrajin menjahit menggunakan kedua tangan karena dapat



menghasilkan karya yang lebih rapi dan halus. Proses dari menyulam tersebut mendapatkan hasil berupa suatu bidang-bidang, bentuk, garis, tekstur, dan warna tertentu. Tampilan sulaman tangan dengan memiliki ciri khas tertentu, untuk mencapai nilai estetika pada tampilan sulaman dapat dilihat dari unsur-unsur desain (Rosma, 1997:183).

Teknik jahit yang digunakan pada sulaman benang emas ini pada setiap usaha sulaman lainnya sama adalah menggunakan tangan. Tetapi mendapatkan hasil yang berbeda-beda setiap pengrajin atau tergantung jumlah pengrajin yang dimiliki dalam proses menyulam. Proses penyulaman ini setiap pengrajin bisa membuat satu produk selama 2–3 bulan tergantung dengan kecepatan menyulam si pengrajin untuk mendapatkan hasil yang optimal. Berikut merupakan proses menyulam sulaman benang emas:

1. Alat dan bahan

Peralatan yang paling utama digunakan adalah pamedangan, selanjutnya alat bantu yang digunakan seperti jarum untuk membantu proses penyulaman, gunting untuk memotong benang, kertas minyak untuk membuat motif, kertas karbon untuk memindahkan motif ke bahan yang akan disulam. Alat ini untuk membuat proses menyulam menjadi lama karena mengandalkan pekerjaan tangan yang terampil dalam menyulam.

Menyulam adalah salah satu kepandaian yang digambarkan, dirasa, dan dialami, dan dahulu untuk menyulam menggunakan jarum dari tulang ikan dengan menggunakan jarum dari bahan baja (Sativa, 1999:18). Menurut Wasia (2009:25) Menyulam merupakan seni yang menjadikan suatu hiasan pada permukaan kain dengan tujuan menjadikannya lebih indah dengan menggunakan benang dan motif secara dekoratif.

Bahan yang dibutuhkan selama proses menyulam bahan untuk baju pengantin itu bahannya seperti beludru, bridal dan saten, sedangkan untuk pelaminan menggunakan bahan dari saten saja.

2. Membuat motif dan memindahkan motif

Membuat motif ini dilakukan di kertas minyak namun di indah mayang juga kadang membuat motif langsung ke bahan yang akan disulam. Jika motif telah dibuat langkah selanjutnya adalah memindahkan motif ke bahan yang akan disulam sesuai dengan penempatan motif yang diinginkan pelanggan. Setelah itu bahan yang akan disulam dipasangkan ke pamedangan untuk melakukan proses penyulaman.

3. Proses pengerjaan sulaman benang emas

Selama proses penyulaman pengrajin menyulam benang emas sesuai dengan motif yang telah dilukis yang dibalut dengan benang jahit dan jarum tangan dengan menggunakan teknik tusuk balut, jarak antara tusukan tersebut tidak lebih dari 0,5 cm setiap jarak tusukannya. Melekatkan benang merupakan teknik menghias kain menggunakan benang untuk membuat hiasan membentuk garis bersambung. Untuk menjahitkan benang menggunakan tusuk balut (Yuliarna, 2016:51).

Selama proses pembuatan sulaman benang emas ini dibutuhkan ketelitian dan fokus. Waktu yang dibutuhkan setiap satu pengrajin dalam proses pengerjaannya dapat menghabiskan waktu 2 - 3 bulan untuk menyulam 1 baju pengantin dan juga pelaminan, atau tergantung banyak motif yang digunakan.

Simpulan

Desain motif yang digunakan pada sulaman benang emas di Naras Kota Pariaman merupakan motif dekoratif stilasi dari motif naturalis. Motif yang ada pada produk sulaman benang emas ini berupa stilasi dari bunga karang, bunga mawar, bunga melati, bunga matahari, bunga anggrek, daun keladi, kaluak paku, singa dan burung merak . Pola hias yang digunakan pada sulaman benang emas di Naras ini berupa pola hias pinggir memanjat, pola pinggir berjalan, pola pinggir bergantung, pola pinggir berdiri, mengisi bidang segi empat, mengisi bidang segitiga, dan pola hias tabur atau serak, yang mana penempatan motifnya pada pakaian pengantin disesuaikan dengan produk yang dibuat, untuk penempatan motif di pelaminan terdapat di beberapa bagian-bagian yaitu: *tabia, lansia, dalamak, lidah-lidah, banta gadang, angkin, dan ondas-ondas*.

Dalam pemilihan kombinasi warna yang digunakan pada produk sulaman benang emas ini menggunakan warna dasar yaitu warna primer, serta kombinasi warna yaitu kombinasi netral, kombinasi monokromatis dan kombinasi komplementer.

Teknik menyulam langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan menyiapkan alat dan bahan, membuat motif, memindahkan motif ke bahan yang akan dibuat dengan menggunakan karbon, memasang bahan ke pembedangan, lalu mulai menyulam benang emas sesuai dengan motif yang telah dilukis dengan menggunakan jarum tangan dan benang jahit yang dibalut dengan menggunakan tusuk balut.

Rujukan

- Ernawati dkk. (2008). Tata Busana Untuk SMK Jilid III. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Esde, Erni. (1994/1995). *Kerajinan Sulaman Sumatera Barat*. Padang. Depdikbud.
- Eswendi. 1985. Ragam Hias Geometris. Padang: PFBS IKIP
- Idrus, Y., & Arviana, R. (2017). Belajar Desain Ragam Hias dengan Corel Draw.
- Pulukadang, W. R. (2009). Keterampilan Menghias Kain. Bandung: Angkasa.
- Rosma, A. (1997). Hj. Rosma dan Nukilan Bordir Sumatera Barat. Padang: Cita Budaya Indonesia
- Sativa, S. A. 1999. *Antakusuma Suji Dalam Adat Minangkabau Antakusuma Embroidery*. Jakarta: Djambatan.
- Suhersono, H. 2006. *Desain bordir: motif batik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Thaib, P. R. R. 2014. Palaminan Minangkabau. Bundo Kandung, Propinsi Sumatera Barat.
- Tresna, Pipin P (2009). *Desain Hiasan*. Bandung: Gapura Press
- Yuliarma, Y. 2016. *The Art of Embroidery Designs: Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman*.
- Yusmerita, Y. 1992. Teknik Menghias Busana dan Lenan Rumah Tangga. FPTK IKIP Padang.

